

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan rujukan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Agnes Ibtina Diska (2016) Dalam Peneitian yang berjudul **"Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan (Studi kasus di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan)"**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam upaya pendewasaan usia pernikahan di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei menggunakan kuesioner kepada 57 responden yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan metode statistik sederhana dan persentase berdasarkan empat indikator efektivitas program menurut Budiani (2007), yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan program BKR tergolong cukup efektif dengan nilai efektivitas sebesar 70,4% sesuai dengan standar Litbang Depdagri. Pada indikator ketepatan sasaran, sosialisasi program, media sosialisasi, dan tujuan program, hasilnya termasuk sangat efektif, menandakan bahwa

pelaksanaan program sudah sesuai dengan tujuan dan sasaran. Namun, indikator tingkat partisipasi keluarga, intensitas sosialisasi, dan pemantauan program masih dinilai sangat tidak efektif karena belum adanya pelaksanaan secara rutin dan keterlibatan aktif masyarakat masih rendah.

2. Endah Muawanah Nurcahyani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul **“Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga TKI pada Kelompok Kerja BKTKI Sempulur Desa Pagersari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”** Universitas Brawijaya Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan efektivitas Program Bina Keluarga TKI (BKTKI) di Desa Pagersari serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Peneliti menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis kualitatif model Miles & Huberman. Penilaian efektivitas program mengacu pada teori Budiani (2009) yang mencakup empat indikator: ketepatan sasaran, sosialisasi Program, pencapaian Program, dan pemantauan Program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Bina Keluarga TKI di Kelompok Kerja BKTKI Sempulur tergolong cukup efektif. Indikator ketepatan sasaran menunjukkan capaian 65% (kategori tepat sasaran), sosialisasi program 80% (cukup sosialisasi), pencapaian tujuan 75% (mengetahui tujuan program), sedangkan pemantauan program masih rendah dengan 80%

responden menyatakan tidak ada pemantauan. Faktor pendukung keberhasilan program antara lain tingginya partisipasi anggota dan dukungan lintas sektor, sedangkan faktor penghambat meliputi minimnya pendampingan, belum adanya evaluasi dari instansi terkait, serta bentuk kegiatan yang masih berupa pelatihan bukan pemberdayaan. Kesimpulannya, pelaksanaan Program Bina Keluarga TKI di BKTKI Sempulur sudah berjalan cukup efektif, namun perlu optimalisasi melalui evaluasi berkelanjutan, pendampingan yang lebih intensif, dan penguatan kegiatan pemberdayaan agar lebih berdampak pada kemandirian ekonomi keluarga TKI.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata "efektif" yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah pengaruh/efek keberhasilan atau kemandirian/kemujaraban (Anggraini & Yusiliati, 2018:13)

Dalam Hidayat dkk (2024:8) mengatakan bahwa efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan suatu tindakan, kegiatan atau proses. Ini mengacu pada sejauh mana suatu upaya atau usaha mencapai hasil yang diharapkan atau ditetapkan sebelumnya.

Menurut Mahmudi dalam Hertati (2019:22) 'Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif

organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses maka efektivitas berfokus pada outcome (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.'

Menurut Handoko dalam Mutiarin dan Zaenudin (2021:96)

'Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.'

Menurut Supriyono dalam Dedi Amrizal, dkk (2018:40-41)

'Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut'

Menurut Komaruddin dalam Mutiarin dan Zaenudin (2014:96)

'Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.'

Menurut Mardiasmo dalam Siregar, dkk, (2023:18)

'Efektivitas didefinisikan sebagai ukuran seberapa berhasil atau tidak suatu organisasi mencapai tujuannya. Jika suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, organisasi tersebut dianggap berjalan dengan efektif. Mengevaluasi seberapa baik hubungan antara target penerimaan pajak dan hasil pungutan pajak itu sendiri dikenal dengan efektivitas.'

Menurut Mahmudi dalam Siahaan dan Pardede (2022:90),

'Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.'

Menurut Hidayat dalam Angrayni dan Yusliati (2018:13) ‘Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.’

Menurut Harbani Pasolong dalam Zohriah (2023:90) ‘Efektivitas berasal dari kata efek dan menggunakan istilah ini sebagai hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas memiliki arti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain sasaran tercapai dengan adanya proses kegiatan tersebut.’

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘Efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Sedangkan efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.’

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah sejauh mana perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dapat memberikan dampak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

b. Teori Efektivitas

Menurut Campbell J.P (Muhammad Sawir, 2020:127) Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Keberhasilan Program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang

sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan Sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

3) Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka keputusan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

4) Tingkat *Input* dan *Output*

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dibandingkan output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey yang dikutip Sudarwan Danim dalam Mudiana, dkk (2024:15) menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*).
- 2) Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
- 3) Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dankemampuan.

- 4) Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, di mana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Menurut Budiani dalam Farhani dan Adnan (2021:71-73)

Efektivitas program dapat diukur dengan menggunakan variabel-variabel berikut:

- 1) Ketepatan Sasaran Program
Merupakan ukuran efektivitas dengan melihat apakah program sudah sesuai tujuan dan tepat ditujukan kepada pihak yang menjadi sasaran utama.
- 2) Sosialisasi Program
Adalah proses penyampaian informasi agar masyarakat mengetahui, memahami, dan dapat memanfaatkan program.
- 3) Tujuan Program
Merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai suatu program agar pelaksanaannya terukur dan sesuai misi yang ditetapkan.
- 4) Pemantauan Program
Adalah upaya memeriksa dan mengevaluasi jalannya program untuk memastikan sesuai tujuan serta memperbaiki jika terjadi kendala.

Menurut pendapat Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Mudiana, dkk (2024:17-18) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian tujuan
Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) kurun waktu pencapaiannya ditentukan, (b) sasaran merupakan target yang kongkrit, (c) dasar hukum.
- 2) Integrasi
Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) prosedur (b) proses sosialisasi.
- 3) Adaptasi
Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan- perubahan

yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu: (a) peningkatan kemampuan, dan (b) sarana dan prasarana.

Menurut DeLone dan McLean dalam Joko Tri Nugraha, dkk (2023:99-100) berpendapat bahwa kesuksesan sistem informasi adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh enam dimensi atau konstruksi independen dan saling terkait. Variabel tersebut antara lain:

1) Kualitas sistem

Kualitas sistem yang mengacu pada kontribusi sistem dan pemrosesan informasi. Beberapa langkahnya adalah : kenyamanan

akses, fleksibilitas sistem, integrasi sistem, waktu respons, realisasi harapan pengguna, keandalan, kemudahan dalam penggunaan, kemudahan belajar, manfaat yang dirasakan.

2) Kualitas informasi

Kualitas informasi yang menyangkut kualitas dari informasi yang dihasilkan oleh sistem. Ini dapat diukur dengan akurasi, ketepatan waktu, keandalan, kelengkapan, keringkasan, relevansi, dapat dimengerti.

3) Penggunaan

Kegunaan yang didefinisikan sebagai pemanfaatan oleh pengguna dari keluaran suatu sistem informasi. Beberapa langkahnya adalah: menggunakan atau tidak menggunakan sistem yang berbeda, frekuensi penggunaan, motivasi untuk menggunakan.

4) Kepuasan pengguna

Kepuasan pengguna yang menampilkan reaksi penerima terhadap keluaran sistem informasi. Langkah-langkah konstruksi utama antara lain: perbedaan antara informasi yang dibutuhkan dan informasi yang diterima pengguna, keluhan pengguna mengenai layanan pusat informasi, kepuasan pengguna mengenai berbagai aspek di dalam sistem informasi.

5) Dampak individu

Dampak individu yang mengacu pada pengaruh informasi pada perilaku penerima. Pengukuran utama meliputi : kepercayaan pengguna, keputusan yang efisien, kualitas analisis keputusan, kualitas rencana karier, kesadaran biaya.

6) Dampak organisasi

Dampak organisasi yang didefinisikan sebagai pengaruh informasi terhadap kinerja organisasi. Beberapa ukuran konstruksi adalah : profitabilitas, pengurangan biaya, biaya penjadwalan produksi, pangsa pasar.

c. Kriteria Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya merupakan salah satu kriteria penting dalam ilmu administrasi yang menekankan pada ketepatan antara harapan, implementasi, dan hasil yang dicapai. Efektivitas tidak hanya diukur dari minimnya kesalahan, tetapi juga dari kemampuan mengubah kelemahan menjadi kekuatan, memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta mengimplementasikan pemikiran rasional ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, efektivitas menjadi landasan utama bagi individu, kelompok, maupun organisasi dalam mencapai tujuan secara optimal, serta selalu berkaitan erat dengan rasionalitas dan efisiensi sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kriteria efektivitas menurut Makmur (2015:7-9) yang terdiri dari beberapa unsur-unsurnya antara lain:

1) Ketepatan penentuan waktu

Sebagaimana kita maklumi bahwa waktu adalah sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan sesuatu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya akan sangat berakibat terhadap kegagalan suatu aktivitas organisasi, penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Janganlah kita menyia-nyiakan waktu karena apabila kita tidak menggunakan dengan tepat berarti kita akan mengalami kerugian karena waktu yang berlalu itu tidak akan kembali dan pergi selamanya.

2) Ketepatan perhitungan biaya

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan baik yang melekat pada individu, kegiatan yang melekat kepada organisasi maupun kegiatan yang melekat kepada negara yang bersangkutan. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap sesuatu kegiatan, dalam arti bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan. Demikian pula sebaliknya tidak mengalami kelebihan pembiayaan sampai kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya memuaskan semua pihak yang terlibat pada kegiatan tersebut. Ketepatan dalam menetapkan suatu satuan biaya merupakan bagian dari pada efektivitas.

3) Ketepatan dalam pengukuran

Kita telah menyadari bahwa setiap kegiatan yang dilakukan senantiasa mempunyai ukuran keberhasilan tertentu. Ketepatan ukuran yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas yang dipercayakan kepada kita adalah merupakan bagian dari keefektivitasan. Hampir semua kegiatan di mana dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan ketepatan ukuran sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya sebenarnya merupakan gambaran dari pada efektivitas kegiatan yang menjadi tanggung jawab setiap manusia dalam sebuah organisasi.

4) Ketepatan dalam menentukan pilihan

Kesalahan dalam memilih suatu pekerjaan, metode, benda, sahabat, pasangan, dan lain sebagainya berarti tindakan yang dilakukan itu gambaran ketidakefektivan serta kemungkinan menciptakan penyesalan di kemudian hari. Sebaliknya bahwa ketepatan memilih suatu kebutuhan atau keinginan akan memberikan kebahagiaan bagi manusia yang bersangkutan dalam perjalanan kehidupannya. Dalam menentukan pilihan bukanlah suatu persoalan yang gampang dan bukan juga hanya tebakan tetapi melalui suatu proses, sehingga kita dapat menemukan yang terbaik di antara yang baik atau yang terjujur di antara yang jujur, atau kedua-duanya yang terbaik dan terjujur diantara yang baik dan jujur.

5) Ketepatan berpikir

Memang kita tidak dapat menyangkal tentang pemikiran Descartes yang mengungkapkan *cogito ergo sum* (aku ada karena aku berpikir). Dengan demikian bahwa kelebihan manusia yang satu dengan manusia lainnya sangat tergantung ketepatan berpikirnya, karena ketepatan berpikir dari berbagai aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun pada alam semesta yang senantiasa memberikan pengaruh yang sifatnya positif maupun negatif. Ketepatan berpikir akan melahirkan keefektivan sehingga kesuksesan yang senantiasa diharapkan itu dalam melakukan suatu bentuk kerjasama dapat memberikan hasil yang maksimal.

6) Ketepatan dalam melakukan perintah

Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan. Jika perintah yang diberikan kepada bawahan yang tidak dapat dimengerti atau dipahami, maka pelaksanaan perintah tersebut dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam pelaksanaannya serta akhirnya akan merugikan organisasi yang bersangkutan.

7) Ketepatan dalam menentukan tujuan

Organisasi apa pun bentuknya akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah mereka sepakati sebelumnya dan biasanya senantiasa dituangkan dalam sebuah dokumen secara

tertulis yang sifatnya lebih strategik, sehingga menjadi pedoman atau sebagai rujukan dari pelaksanaan kegiatan sebuah organisasi, baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun organisasi yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Tujuan yang ditetapkan secara tepat akan sangat menunjang efektivitas pelaksanaan kegiatan terutama yang berorientasi kepada jangka panjang.

8) Ketepatan sasaran

Sejalan dengan apa yang kita sebutkan di atas, bahwa tujuan lebih berorientasi kepada jangka panjang dan sifatnya strategik, sedangkan sasaran lebih berorientasi kepada jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat baik yang ditetapkan secara individu maupun sasaran yang ditetapkan organisasi sesungguhnya sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi. Demikian pula sebaliknya, jika sasaran yang ditetapkan itu kurang tepat, maka akan menghambat pelaksanaan berbagai kegiatan itu sendiri.

Adapun menurut Gibson dalam Mutiarin & Zaenudin (2021:16)

bahwa kriteria efektivitas, yaitu :

- 1) Kriteria jangka pendek-produktivitas
- 2) Mutu
- 3) Efisiensi
- 4) Fleksibilitas dan kepuasan
- 5) Pengembangan
- 6) Kriteria jangka menengah-persaingan
- 7) Kriteria jangka panjang-kelangsungan hidup

Kriteria efektifitas suatu program dikatakan efektif atau tidak dapat dilihat pada ukuran pencapaian tujuan. S.P. Siagian dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:19-20) mengemukakan pendapatnya mengenai kriteria efektifitas, yaitu:

- 1) Kejelasan tujuan terhadap apa yang akan dicapai
Kejelasan tujuan ini dimaksudkan supaya tenaga manusia yang digunakan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan
Kejelasan strategi pencapaian tujuan melihat "pada jalan" yang diikuti para pelaksana agar tidak tersesat sebagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap

Proses yang dimaksud ini berkorelasi dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan mampu menjembatani tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

4) Perencanaan yang matang

Pada hakekatnya berarti memutuskan saat ini apa yang dikerjakan organisasi di masa depan.

5) Penyusunan program yang tepat

Penyusunan program yang tepat sesuai rencana harus dijabarkan dengan cermat pelaksanaannya sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja

Indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif dengan tersedianya sarana dan prasarana kerja.

7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien

Pelaksanaan program akan mencapai atau tidaknya efektif dan efisien, harus dibarengi dengan pencapaian sasarannya terukur.

8) Sistem pengawasan dan pengendalian

Sistem pengawasan dan pengendalian harus memiliki sifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna.

d. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas. Untuk memahami konsep efektivitas lebih detail dan terarah, para ilmuwan mengemukakan berbagai macam bentuk pendekatan dalam efektivitas.

Pendekatan efektivitas suatu program menurut Dedi Amrizal, dkk (2018:44-46) menjelaskan beberapa pendekatan yang digunakan dalam efektivitas yaitu:

1) Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang

penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat *output* yang direncanakan. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Martani dan Lubis dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:21) memberikan pandangannya yaitu ada tiga pendekatan kriteria yang dapat digunakan dalam mengukur efektivitas suatu organisasi, yakni:

1) Pendekatan Sumber (*Resource Approach*)

Pendekatan sumber dengan mengukur efektivitas dari *input*. Fokus pendekatan sumber adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2) Pendekatan proses (*Process Approach*)

Pendekatan proses menekankan pada melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal organisasi.

3) Pendekatan sasaran (*Goals Approach*)

Pendekatan sasaran (*goals approach*) memusatkan perhatian pada *output*, mengukur keberhasilan organisasi mencapai hasil (*output*) sesuai dengan rencana.

Ali Muhidin dalam Daniel Setiawan, dkk (2022:22-24)

menjelaskan beberapa pendekatan efektivitas sebagai bahan evaluasi yaitu:

- 1) Pendekatan eksperimental (*Experimental Approach*)
Pendekatan eksperimen ini berasal dari kontrol eksperimen yang umumnya dilakukan dalam penelitian akademik. Tujuannya secara umum memperoleh kesimpulan tentang dampak suatu program tertentu dengan mengontrol sebanyak-banyaknya faktor dan mengisolasi pengaruh program.
- 2) Pendekatan berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented Approach*)
Pendekatan dengan orientasi pada tujuan memakai tujuan program itu sendiri sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Pendekatan ini dipandang sangat wajar dan praktis dalam sebuah desain pengembangan program. Pendekatan dengan orientasi pada tujuan (*goal oriented approach*) memberi petunjuk kepada pengembang program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dengan hasil yang akan dicapai.
- 3) Pendekatan berfokus pada keputusan (*The Decision Focused Approach*)
Pendekatan berfokus pada keputusan memberi penekanan pada peranan informasi yang sistematis untuk pengelola program dalam menjalankan tugasnya. Pandangan ini melihat pentingnya informasi dalam membantu para pengelola program. Hasil dari evaluasi ini mensyaratkan kekuatan perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi.
- 4) Pendekatan berorientasi pada pemakai (*The User Oriented Approach*)
Pendekatan berorientasi pada pemakai memfokuskan pada masalah penggunaan evaluasi dan memberi penekanan pada perluasan pemakaian informasi. Tujuan utama pendekatan berorientasi pada pemakai terletak pada pemakaian informasi secara potensial. Sejumlah elemen cenderung akan mempengaruhi kegunaan evaluasi sudah sejak dini disadari oleh para evaluator, seperti cara-cara pendekatan dengan klien, kepekaan, faktor kondisi, situasi seperti kondisi yang telah ada (*pre-existing condition*), keadaan organisasi dengan pengaruh masyarakat, serta situasi di mana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan berorientasi pada pemakai, teknik analisis data, atau penjelasan tentang tujuan evaluasi penting artinya, namun tidak terpenting cara pemakaian informasi.
- 5) Pendekatan responsif (*The Responsive Approach*)

Pendekatan responsif menekankan bahwa evaluasi memberi penekanan pada mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandang semua orang yang terlibat, berminat, dan berkepentingan dengan program (stakeholder program). Evaluator umumnya akan menghindari hanya satu jawaban yang diperoleh dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik dalam mengevaluasi program. Evaluator mencari cara untuk menjembatani pertanyaan yang berhubungan dengan pandangan orang-orang dalam melukiskan atau menguraikan kenyataan. Jadi, dapat dipahami tujuan evaluasi adalah memahami ihwal program melalui berbagai sudut pandang yang berbeda.

2. Program Tribina

a. Pengertian Tribina

Program Tribina adalah program yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan peran dalam pembangunan masyarakat. Fokus dari program ini adalah untuk memberikan bimbingan kesehatan dan pendidikan bagi ketiga kelompok tersebut dalam upaya mencapai keluarga sejahtera. Tiga kelompok sasaran tersebut yaitu:

1) BKB (Bina Keluarga Balita)

Program ini fokus pada pembinaan keluarga yang memiliki anak balita. Tujuannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak usia dini. Materinya mencakup pola asuh, stimulasi motorik, gizi seimbang, kebutuhan dasar (kesehatan, kasih sayang, dan stimulasi), serta pemantauan tumbuh kembang. Masa balita dianggap sebagai “*golden age*” yang menentukan kualitas generasi mendatang.

2) BKR (Bina Keluarga Remaja)

Program ini ditujukan bagi keluarga yang membina anak usia remaja. Tujuannya membantu orang tua dan anggota keluarga dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan agar remaja tumbuh berkualitas. Topik pentingnya termasuk Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), kesiapan menikah, manfaat menunda pernikahan dini, serta pencegahan risiko kesehatan akibat pernikahan usia muda.

3) BKL (Bina Keluarga Lansia)

Program ini ditujukan untuk keluarga yang memiliki anggota lanjut usia. Tujuannya menciptakan lansia yang sehat, mandiri, produktif, dan sejahtera melalui dukungan keluarga. Fokus pembinaan mencakup kebutuhan fisik, psikologis, gizi seimbang, penanganan penyakit degeneratif, serta aktivitas yang menjaga kesehatan tubuh dan mental lansia.

b. Tujuan Program Tribina

Tribina merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh BKKBN dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang, baik secara fisik, motorik, kecerdasan emosional, dan sosial ekonomi dengan sebaik-baiknya kepada balita dan anak remaja. Tribina juga berguna meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan masa usia lanjut yang produktif, mandiri dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pembinaan keluarga mulai dari anak-anak, remaja, dan lansia sehingga dapat berperan dalam kehidupan keluarga. Seluruh kegiatan tribina yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada keluarga agar dapat berperilaku sesuai dengan tahapan yang dibutuhkan oleh setiap individu yang ada. Oleh karenanya dalam memahami program tribina sebagai orang tua dan anggota keluarga, bisa memahami dan menerapkan 8 (delapan) fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari yakni, fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosial dan pendidikan, ekonomi, serta fungsi lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dari semua usia.

c. Jenis-jenis Kegiatan Tribina

Kegiatan tribina yaitu Kegiatan bina keluarga balita (BKB), merupakan kegiatan yang mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang dilaksanakan oleh sejumlah kader ditingkat RW atau padukuhan. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu dan anggota keluarga lainnya dengan anak balita.

Saat ini di lingkungan masyarakat sudah ada berbagai kegiatan yang memberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang

meliputi pendidikan, pelayanan kesehatan dasar, imunisasi, makanan tambahan dan sebagainya seperti Posyandu, BKB, Tempat Penitipan Anak (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kelompok bermain, dan lainnya. Namun penyelenggaraan pelayanan bagi anak usia dini tersebut masih bersifat sektoral, parsial dan belum terintegrasi dengan baik.

Tribina terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Bina keluarga balita, BKB merupakan salah satu bagian dari Tribina yang khusus mengelola tentang pembinaan terhadap balita. Tujuan dari BKB yaitu untuk menambah wawasan serta meningkatkan ketrampilan orangtua dalam mengasuh balitanya. Pembinaan tersebut meliputi pola asuh balita, perhatian orangtua terhadap fungsi motorik balita, gizi seimbang bagi balita, dan lain-lain. Hubungan antara orang tua dan balita memiliki pengaruh yang besar bagi balita untuk masa mendatang. Balita dapat dikatakan sebagai *golden age period*, dimana masa balita sangat berpengaruh untuk kedepannya. Didikan maupun asuhan yang tepat dari orangtua untuk balita mampu membentuk generasi mendatang yang berkualitas. Generasi yang berkualitas akan menciptakan anak-anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang luhur, tumbuh kembang secara optimal, serta menjadi generasi yang cerdas, terampil, dan sehat.

Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan oleh orangtua dalam hal pola asuh untuk balita, diantaranya adalah :

a) Pola pengasuhan anak usia dini dalam pengasuhan anak, terdapat 3 kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi orangtua :

(1) Kebutuhan kesehatan dan gizi.

(2) Kebutuhan kasih sayang.

(3) Kebutuhan stimulasi.

b) Prinsip Gizi Seimbang

(1) Makan beraneka ragam.

(2) Mengenalkan beragam jenis makanan bergizi pada balita secara bertahap sesuai umur, seperti nasi tim, nasi lunak, aneka olahan sayuran dan buah dengan berbagai variasi, contohnya jus buah, tim sayuran dan sebagainya.

(3) Pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun.

(4) Membatasi/menghindari makanan manis untuk anak seperti, permen, coklat, dan sebagainya.

(5) Membiasakan pola hidup bersih sejak dini

c) Membiasakan anak untuk beraktivitas fisik di luar rumah.

(1) Memantau berat badan balita.

(2) Pemantauan dilakukan secara teratur setiap bulan di Posyandu/Puskesmas.

(3) Balita tumbuh sehat ditandai dengan kenaikan berat badan sesuai dengan grafik kenaikan berat badan pada Kartu Menuju Sehat (KMS).

2) Bina Keluarga Remaja terdapat 4 (empat) upaya pokok keluarga berencana nasional, diantaranya adalah pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan 4 upaya pokok program keluarga berencana nasional, maka dibentuk BKR (Bina Keluarga Berencana). Program tersebut ditujukan untuk orangtua maupun anggota keluarga yang memiliki peran untuk membina remaja. Remaja merupakan periode dimana seseorang telah mengalami kematangan fisik, mental, maupun emosional. Kebanyakan mereka yang sudah menginjak usia remaja memiliki pola pikir yang berubah-ubah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta kualitas diri pada remaja. Oleh karena itu, tujuan dari program BKR adalah untuk meningkatkan ketrampilan orangtua maupun anggota keluarga lainnya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada remaja sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dan memiliki kualitas yang baik. Dalam pembinaan remaja, terdapat program PUP (Pendewasaan Usia Perkawinan) yang membahas tentang tingkat kematangan usia perkawinan. Program tersebut sangat bermanfaat bagi remaja, sehingga

mereka memiliki pengetahuan, kesadaran, serta pertimbangan yang matang terkait dengan usia perkawinan yang tepat, (usia wanita minimal mencapai 20 tahun dan usia laki-laki minimal mencapai 25 tahun). Selain pada usia, remaja juga memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek penting lainnya seperti, fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan.

Adapun hal-hal yang perlu digaris bawahi yang berkaitan dengan program tersebut yaitu, persiapan sebelum menikah, manfaat menunda usia perkawinan, dan resiko kehamilan wanita pada pernikahan di bawah usia.

a) Hal-hal penting yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, diantaranya adalah :

(1) Perencanaan Keluarga Berencana menikah, sebaiknya kita sudah merencanakan ingin punya anak berapa, dengan jarak kelahirannya berapa tahun. Usia perempuan antara 20-35 tahun, merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan dengan jarak ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun.

(2) Kesiapan Ekonomi Keluarga Diperlukan kesiapan dan kematangan psikologis dalam arti kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri dalam rumah tangga.

b) Manfaat Menunda Usia Perkawinan :

- (1) Remaja bisa menyelesaikan studinya dan meraih cita-citanya.
- (2) Lebih mudah melakukan penyesuaian diri dari status lajang menjadi istri atau suami, dimana dibutuhkan penyesuaian terus menerus sepanjang perkawinan.
- (3) Perencanaan jumlah anak, usia hamil dan melahirkan serta jarak kelahiran akan membantu menghindari resiko kesakitan dan kematian karena proses kehamilan dan persalinan.
- (4) Kesiapan ekonomi akan menghindarkan keluarga dari permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- (5) Mampu menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara bijak dan tidak mudah putus asa.
- (6) Lebih mudah menerima dan menghadapi konsekuensi persoalan yang timbul dalam perkawinan.
- (7) Mampu mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

- 3) Bina Keluarga Lansia (BKL) adalah program yang ditujukan kepada keluarga yang memiliki lansia (lanjut usia). Tujuan dari BKL adalah untuk meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran anggota keluarga, sehingga

terbentuk lansia yang produktif, aktif, mandiri, sehat, dan bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Di dalam kegiatan BKL, terdapat pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan fisik bagi lansia. Pembinaan tersebut mempertimbangkan faktor usia dan kondisi fisik yang berbeda-beda setiap orang. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk memberikan pembinaan atau penanganan kepada lansia sesuai dengan kebutuhan secara maksimal. Terkait dengan pembinaan terhadap lansia, terdapat beberapa masalah psikis yang dialami lansia, diantaranya adalah kecemasan dan ketakutan. Kecemasan meliputi cemas akan perubahan fisik, fungsi anggota tubuh, kekuatan sosial, dan terasingkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Di samping itu, ketakutan meliputi takut kesehatannya terganggu, takut berumur pendek (meninggal), takut kekurangan uang, dan lain-lain. Selain permasalahan psikis, terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut tentang kemunduran fungsi- fungsi anggota tubuh pada lansia sehingga berpengaruh pada kegiatan atau aktivitas lansia sehari-hari. Di samping itu, permasalahan juga muncul pada hal yang berkaitan dengan gizi seimbang untuk lansia.

Beberapa permasalahan yang umum terjadi adalah sebagai berikut:

- 1) Gangguan kesehatan pada lansia:

- (1) Penurunan fungsi saraf dan panca indera
 - (2) Penurunan fungsi kerja pembuluh darah, jantung, dan paru- paru.
 - (3) Perubahan sistem kerja organ pencernaan seperti, gigi ompong, kemunduran fungsi usus sehingga lebih sulit mencerna makanan serta menimbulkan penurunan nafsu makan.
 - (4) Penurunan kepadatan tulang, otot, dan sendi.
 - (5) Adanya gangguan lain seperti rambut beruban, gangguan pola tidur, dan elastisitas kulit.
 - (6) Anemia, dapat terjadi akibat rendahnya asupan makanan sumber zat besi, vitamin B12, vitamin C, dan asam folat.
 - (7) Sembelit, dapat terjadi akibat rendahnya asupan serat dan air mineral, kurang aktivitas fisik.
 - (8) Penyakit degeneratif, seperti DM, asam urat, hipertensi, hiperlipidemia, jantung koroner, dan lain-lain.
- 2) Osteoporosis, mudah terjadi pada lansia akibat makanan yang kurang beragam serta kurangnya aktivitas fisik, dan sebagainya.
- (1) Ketahanan tubuh yang menurun.
 - (2) Permasalahan pada lansia terkait dengan gizi seimbang meliputi:

(a) Gizi berlebih (*overweight*/obesitas), umumnya terjadi pada lansia di kota- kota besar, akibat kebiasaan makan tinggi kalori pada saat muda, serta kurangnya asupan serat dan aktivitas fisik. Kegemukan merupakan salah satu pencetus berbagai penyakit, seperti diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi dan sebagainya.

(b) Gizi kurang (kurus), sering disebabkan oleh masalah sosial ekonomi dan akibat gangguan penyakit. Jika asupan kalori terlalu rendah dari kecukupan gizi yang dianjurkan dapat menyebabkan berat badan kurang dari normal. Apalagi jika disertai kekurangan protein menyebabkan kerusakan sel yang tidak dapat diperbaiki, antara lain kerontokan rambut, daya tahan tubuh menurun, serta mudah terserang penyakit.

(c) Kurang vitamin dan mineral, jika konsumsi buah dan sayuran kurang. Akibatnya antara lain, penglihatan menurun, elastisitas kulit menurun, penampilan menjadi lesu, dan tidak bersemangat.

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat beberapa solusi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengatasi maupun menghindari masalah-masalah yang kemungkinan

terjadi pada lansia. Penerapan gizi seimbang merupakan kunci utama untuk menghindarkan berbagai penyakit pada lansia. Hal positif yang didapatkan dari penerapan gizi seimbang adalah terwujudnya lansia yang sehat dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Beberapa prinsip gizi seimbang di antaranya:

- 1) Makan beraneka ragam makanan.
- 2) Perbanyak konsumsi buah dan sayuran.
- 3) Konsumsi air mineral secara cukup (6-8 gelas sehari).
- 4) Batasi makanan berlemak (gorengan, jeroan, gajih, dan lain-lain); makanan manis (sirup, selai, kue, biskuit, dll); makanan tepung- tepungan (roti, mie, kue, dan lain-lain).
- 5) Batasi makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat seperti, usus, paru, lidah, otak, seafood, kacang-kacangan, bayam, kangkung, mlinjo, jamur, dsb.
- 6) Batasi konsumsi natrium 1 sendok teh/hari (garam, kecap, mie instan, soda, snack).
- 7) Pola hidup bersih.
- 8) Aktivitas fisik.
- 9) Pemantauan berat badan ideal.
- 10) Pemantauan berat badan dilakukan dengan menimbang berat badan secara teratur, mengatur pola makan bergizi dan seimbang, serta cukup aktivitas fisik.
- 11) Mewaspadaai peningkatan atau penurunan berat badan > 0.5 kg/ minggu dari berat badan normal. Berat badan (BB)

ideal dapat dihitung menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT).

Tribina merupakan program yang sangat berpengaruh bagi keluarga. Melalui program Tribina, diharapkan keluarga memiliki pemahaman serta pengetahuan lebih dalam membina balita, remaja, dan lansia. Dengan penerapan program tersebut, diharapkan setiap keluarga mampu mencapai kesejahteraan serta mampu mencapai keluarga yang berkualitas.

Kegiatan keluarga remaja (BKR), merupakan wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan pembinaan tumbuh kembang remaja, secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan moral spiritual. Disamping hal tersebut, ini juga dimaksudkan dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok.

Program ini merupakan upaya dalam rangka mewujudkan tegar remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR (tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu pernikahan dini, seks diluar nikah, dan napza. Disamping kegiatan BKR yang telah ada, BKKBN juga mengembangkan Program Genre, yakni program yang dikembangkan dalam rangkapenyiapan kehidupan

berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Program Genre tersebut dilaksanakan melalui pendekatan langsung kepada remaja serta orang tua yang memiliki remaja. Pendekatan kepada remaja dilaksanakan melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) sedangkan pendekatan kepada orang tua yang memiliki remaja dilaksanakan melalui pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Berbagai langkah tersebut dilakukan sebagai upaya meretas generasi yang berkualitas untuk kemajuan bangsa menuju Indonesia yang sejahtera dan memiliki daya saing.

Kegiatan bina keluarga lansia (BKL), merupakan sebuah program guna membina peranan keluarga untuk semakin membudayakan atau melembagakan kegiatan seluruh anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pada para lanjut usia, melalui kegiatan pelayanan pemanfaatan waktu luang, pelestarian keteladanan para lansia, dan memberdayakan peran serta lansia sesuai kekayaan pengalaman, keahlian dan kearifannya dalam pembangunan keluarga sejahtera.

C. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini berkaitan dengan beberapa aspek Efektivitas Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang

Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Dan berdasarkan dari hasil observasi penulis terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program Tribina di Desa Guntung dan Desa Padang Luar ada beberapa fenomena yang ditemukan yaitu :

Untuk lebih memperjelas permasalahan dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas, penulis memfokuskan masalah yang akan diteliti sesuai dengan teori Penelitian dengan teori Campbell J.P dalam (Muhammad Sawir, 2020:127). Teori ini mencakup beberapa indikator terkait efektivitas yaitu :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat *input* dan *output*
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

